

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI
PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN ORGANIK DI KECAMATAN JUNREJO
KOTA BATU**

***FACTORS THAT ROLE TO FARMER PARTICIPATION LEVEL IN ORGANIC PLANT
CULTIVATION IN JUNREJO DISTRICT, BATU CITY***

Riska Putri Wahyuni^{1*}, Rahmad Pulung Sudibyo², Nur Ocvanny Amir³

^{1*} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang
(Email: riskaputriwahyuni25@gmail.com)

² Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang
(Email: pulung@umm.ac.id)

³ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang
(Email: Vanny@umm.ac.id)

*Penulis korespondensi: riskaputriwahyuni725@gmail.com

ABSTRACT

In an organization, communication is needed and an important point. Effective communication will lead to openness between members and extension agents with farmers to face difficult situations. Openness will lead to farmer participation in any agricultural activities. The objectives of this current study were (1) To analyze the factors that have important role in the level of farmer participation in organic crop cultivation in the Junrejo District, Batu City; (2) To determine the level of farmer participation in organic crop cultivation in Junrejo District, Batu City. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Determination of the location was carried out purposively with the consideration that farmers in Junrejo District were active in conducting regular meetings with agricultural extension officers every month. Determination of respondents using census sampling method. Data collection was carried out by means of interviews, questionnaires and observations. The data analysis method used is Multiple Linear Regression Analysis. Measurement of variables using a Likert scale. The results showed the factors that play a role in the participation of organic farmers, namely farmers' knowledge, facilities and infrastructure, and those who support them. The level of participation of organic farmers in each activity is in the medium category by the span of value 60,5% - 86,8 %.

Keywords : *Organic Crop Cultivation, Participation*

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang bertani dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Saat ini petani banyak yang tergabung dalam kelompok tani. Komunikasi sangat penting dalam organisasi. Komunikasi yang efektif akan menimbulkan keterbukaan antar anggota dan juga penyuluh dengan petani untuk menghadapi situasi yang sulit. Keterbukaan

akan memunculkan partisipasi petani dalam kegiatan Tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis faktor-faktor yang berperan terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu; (2) mengetahui tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan petani di Kecamatan Junrejo aktif melakukan pertemuan rutin dengan petugas penyuluh pertanian setiap bulannya. Penentuan responden menggunakan metode *sensus sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kuisioner dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Pengukuran variabel menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berperan terhadap partisipasi petani organik yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana, serta pihak yang mendukung. Tingkat partisipasi petani organik pada setiap kegiatan termasuk kategori sedang dengan rentang nilai 60,5% - 86,8%.

Kata Kunci : Budidaya Tanaman Organik, Partisipasi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Masyarakat di Indonesia sebagian besar bekerja sebagai petani dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Menurut Kementan (2020) tenaga kerja pertanian di Indonesia tahun 2020 dibagi dalam empat sub sektor pertanian dimana tenaga kerja yang termasuk sub sektor tanaman pangan sebesar 49,20%, perkebunan sebesar 29,46%, peternakan sebesar 12,28% dan hortikultura sebesar 9,05%. Saat ini pertanian juga sudah mulai merambah menjadi pertanian organik guna mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga kualitas tanah akibat penggunaan bahan kimia. Terjaganya kualitas tanah pertanian akan menunjang kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Produk-produk yang dihasilkan dari pertanian organik juga aman dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Organic Institute, Yayasan Alifa, & Kombas.id (2020) perkembangan pertanian organik di Indonesia pada tahun 2018 sudah mencapai 208.042,06 ha. Hasil tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 251.630,98 ha. Penyuluhan kepada petani terkait pentingnya budidaya tanaman organik menjadi salah satu penyebab meningkatnya perkembangan pertanian organik di Indonesia.

Penyuluhan digunakan untuk memberikan informasi terkait budidaya tanaman organik kepada petani, dan mengajak petani untuk menerapkan teknik tersebut dalam usahatani. Penyampaian informasi tersebut harus jelas agar petani bisa paham dan mulai menerapkan teknik budidaya tanaman organik. Informasi yang jelas juga tercapai dengan adanya komunikasi yang baik antar penyuluh kepada petani. Dukungan dari pemerintah setempat juga sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi petani. Bantuan sarana dan prasarana menjadi motivasi petani dalam meningkatkan kualitas usahatani mereka. Petani yang berada di Kecamatan Junrejo mendapatkan penyuluhan dan pertemuan rutin setiap bulannya dengan penyuluh. Kegiatan petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu mayoritas beternak sapi dan budidaya tanaman hortikultura. Beberapa petani yang ada di sana sudah menerapkan teknik budidaya tanaman organik, akan tetapi masih banyak juga dari petani yang belum menerapkan. Tidak sedikit pula yang kini mulai beralih untuk melakukan budidaya tanaman organik. Oleh sebab itu, berbagai dukungan dari pemerintah, penyuluh, dan masing-masing anggota sangat penting untuk meningkatkan partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik.

Terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan dengan penelitian lain, yaitu pada penelitian Putriani *et al.*, (2018) dengan judul “Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu (X1) umur, (X2) tingkat pendidikan, (X3) jumlah tanggungan keluarga, (X4) pengalaman berusahatani, (X5) luas lahan usahatani, (X6) jarak dari tempat tinggal ke tempat kegiatan, (X7) jarak sawah dari tempat kegiatan dengan analisis Regresi Linear Berganda. Penelitian selanjutnya yaitu Yudiawati, *et al.*, (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Gabungan Kelompok Tani Tanjung Sehati Dalam Kegiatan Kelompok Di Kabupaten Merangin”. Variabel yang digunakan yaitu usia (X1), motivasi (X2), kepemimpinan gapoktan (X3), peran pemerintah desa (X4), peran penyuluh (X5), dan peran pedagang (X6) dengan uji analisis Regresi Linear Berganda. Penelitian lain yaitu Sudarko *et al.*, (2014) dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Partisipasi Dan Hasil Produksi Jagung Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember (Studi Kasus Penyuluhan PT. Syngenta Indonesia)”. Variabel yang digunakan yaitu faktor eksternal (X1), faktor interval (X2) dengan uji Analisis Jalur dan skala *Likert*. Perbedaan penelitian- penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel keterbukaan (X1), empati (X2), sikap mendukung (X3), sikap positif (X4), dan invensi (X5) dengan uji analisis Regresi Linear Berganda dan skala *Likert*.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis faktor-faktor yang berperan terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu; (2) mengetahui tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada petani organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu, dimana petani organik telah mendapatkan penyuluhan tanaman organik dan sudah mengaplikasikan dalam usahatani mereka. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Juni 2020. Metode penentuan responden dengan *sensus sampling* yang artinya semua petani organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu dijadikan responden penelitian dengan jumlah 38 orang. Pengumpulan data dengan cara wawancara, pengisian kuisioner, dan observasi. Instrumen data diuji keabsahannya dengan uji validitas dan reliabilitas. Variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :
Tabel. 1 Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Partisipasi

No	Variabel	Indikator
1.	Pengetahuan petani (X1)	a. Pengetahuan petani dalam teknik budidaya tanaman organik (X1.1) b. Pengetahuan petani tentang manfaat dan keunggulan dari budidaya tanaman organik (X1.2) a. Kemampuan melakukan budidaya tanaman organik (X1.3) b. Pemahaman petani terhadap pemanfaatan hasil budidaya tanaman organik c. Kecepatan pemahaman petani terhadap materi yang diberikan oleh penyuluh
2.	Pekerjaan dan pendapatan petani (X2)	a. Pemanfaatan luas area lahan petani untuk budidaya tanaman organik (X2.1)

		<ul style="list-style-type: none"> b. Pekerjaan utama petani menunjang kegiatan budidaya tanaman organik (X2.2) b. Pemanfaatan hasil budidaya tanaman organik untuk kebutuhan sehari-hari (X2.3) c. Budidaya tanaman organik sebagai pekerjaan sampingan petani (X2.4)
3.	Sarana dan prasarana (X3)	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyediaan fasilitas yang mendukung budidaya tanaman organik (X3.1) b. Kondisi sarana dan prasarana serta pemanfaatannya dalam budidaya tanaman organik (X3.2) c. Penyediaan pupuk dan bibit untuk tanaman organik oleh pemerintah (X3.3) d. Penyediaan balai pertemuan rutin yang menunjang kegiatan kelompok tani (X3.4)
4.	Pihak yang mendukung (X4)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan penyuluhan mengenai budidaya tanaman organik (X4.1) b. Pemberian modal untuk budidaya tanaman organik oleh pemerintah (X4.2) c. Kelompok tani menjadi tempat untuk tukar informasi mengenai budidaya tanaman organik (X4.3) d. Petugas penyuluh membantu penerapan budidaya tanaman organik
5.	Invensi (X5)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengadaan penyuluhan budidaya tanaman organik (X5.1) b. Pengenalan budidaya tanaman organik dalam berbagai media (X5.2)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Regresi Linear Berganda dan pengukuran variabel partisipasi dengan skala *Likert*. Pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner diberi nilai dengan rentang 1-4, dimana skor terbesar yaitu 4 dan skor terkecil yaitu 1. Empat opsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1 = Sangat tidak setuju.
- 2 = Tidak setuju sangat setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat setuju

Kategori penilaian tingkat partisipasi dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Kategori pengukuran menurut Sudjana (2000) menggunakan rumus jarak interval sebagai berikut :

Nilai maksimal = (jumlah sampel X skor terbesar)

Nilai minimal = (jumlah sampel X skor terkecil)

$\text{Jarak interval} = \frac{(\text{nilai maks} - \text{nilai min})}{\text{kategori pengukuran}}$

Perhitungan jarak interval untuk variabel terikat adalah sebagai berikut:

Nilai maksimal = jumlah indikator setiap variabel terikat X skor terbesar
 $= 3 \times 4$
 $= 12$

Nilai minimal = jumlah indikator setiap variabel terikat X skor terkecil
 $= 3 \times 1$
 $= 3$

Jarak interval = $\frac{(12-3)}{3}$
 $= 3$

Jadi, jarak interval masing-masing kategori sebanyak 3

Kategori pengukuran :

Kategori rendah = 3-6

Kategori sedang = 7-10

Kategori tinggi = 11-13

Analisis kedua menggunakan skala *Likert* untuk menjawab partisipasi petani pada Tahap Pengambilan Keputusan, Tahap Pelaksanaan Program, Tahap Pemantauan dan Evaluasi, dan Tahap Pemanfaatan Hasil. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis kembali menggunakan tingkat presentase dan interpretasikan secara deskriptif agar hasil yang diperoleh dapat dipahami dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum akhirnya menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam partisipasi menggunakan bantuan SPSS.

Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen penelitian ini dengan melihat perbandingan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, variabel instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan valid. Setiap variabel yang diujikan mendapatkan nilai signifikansi $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini sesuai dengan penelitian Herlawati *et al.*, (2015) dimana hasil uji validitas pada item penelitiannya dinyatakan valid semua.

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen

No.	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1.	Pengetahuan petani (X1)	0,368	0,3202	Valid
		0,385	0,3202	Valid
		0,339	0,3202	Valid
		0,406	0,3202	Valid
		0,456	0,3202	Valid
2.	Pekerjaan dan pendapatan petani (X2)	0,553	0,3202	Valid
		0,419	0,3202	Valid
		0,371	0,3202	Valid
		0,343	0,3202	Valid

3.	Sarana dan prasarana	0,342	0,3202	Valid
		0,330	0,3202	Valid
		0,521	0,3202	Valid
		0,631	0,3202	Valid
		0,390	0,3202	Valid
4.	Pihak yang mendukung (X4)	0,389	0,3202	Valid
		0,393	0,3202	Valid
		0,411	0,3202	Valid
		0,377	0,3202	Valid
5.	Invensi (X5)	0,346	0,3202	Valid

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini dengan melihat besarnya nilai *cronbach alpha* yang diperoleh. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0,6. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan bantuan SPSS, nilai *cronbach alpha* yang diperoleh melebihi 0,6 artinya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Pengetahuan Petani (X1)	0,699	Reliabel
		0,698	Reliabel
		0,700	Reliabel
		0,691	Reliabel
		0,697	Reliabel
2.	Pekerjaan dan Pendapatan Petani (X2)	0,688	Reliabel
		0,697	Reliabel
		0,693	Reliabel
		0,697	Reliabel
		0,695	Reliabel
3.	Sarana dan Prasarana (X3)	0,695	Reliabel
		0,696	Reliabel
		0,692	Reliabel
		0,681	Reliabel
4.	Pihak yang Mendukung (X4)	0,698	Reliabel
		0,692	Reliabel
		0,698	Reliabel
		0,695	Reliabel
5.	Invensi (X5)	0,696	Reliabel
		0,699	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Uji Normalitas

Menurut Duli (2019) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Syarat pengambilan keputusan uji normalitas yaitu :

Nilai signifikan > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal

Nilai signifikan < 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai *Asymp. Sig 2-tailed* sebesar 0,839 > 0,05 yang artinya nilai residual berdistribusi normal

dan tidak terjadi penyimpangan data. Jawaban dari petani dari setiap pernyataan yang diberikan hampir sama sehingga menyebabkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi atau tidak di setiap variabel independen. Syarat pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas
Nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas
2. Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas
Nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas (Duli, 2019)

Berdasarkan uji yang sudah dilakukan maka diperoleh data:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

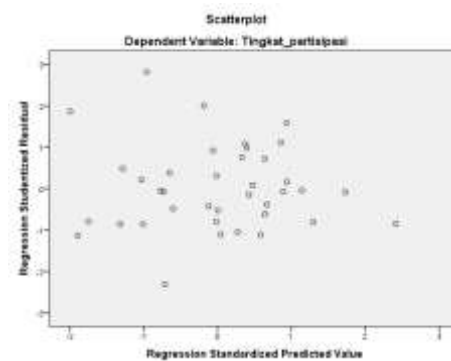
Variabel	Tolerance	VIF
Pengetahuan petani (X1)	0,959	1,043
Pekerjaan dan pendapatan petani (X2)	0,849	1,178
Sarana dan prasarana (X3)	0,900	1,112
Pihak yang mendukung (X4)	0,888	1,127
Invensi (X5)	0,865	1,156

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4. hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan petani, pekerjaan dan pendapatan, sarana dan prasarana, pihak yang mendukung, dan invensi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan diantara varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Sebaran yang terlihat apabila tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* :



Gambar 5.1 Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa sebaran tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik menyebar ke seluruh area di atas maupun di bawah angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada varian residual penelitian.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2013) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati angka 1 berarti variabel bebas tersebut memiliki

pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar nol tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel R	Nilai
R	0,712
R Square	0,507
Adjusted R Square	0,430

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai *R Square*. Sesuai dengan data di atas nilai *R Square* yaitu 0,507 atau 50,7%. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya peran variabel pengetahuan petani (X1), pekerjaan dan pendapatan petani (X2), sarana dan prasarana (X3), pihak yang mendukung (X4), dan invensi (X5) terhadap tingkat partisipasi petani organik (Y) sebesar 50,7%, sedangkan 49,3% ditentukan oleh peran variabel lain.

Faktor-faktor seperti pengetahuan petani (X1), pekerjaan dan pendapatan petani (X2), sarana dan prasarana (X3), pihak yang mendukung (X4), dan invensi (X5) sangat berperan terhadap tingkat partisipasi petani organik di Kecamatan Junrejo. Tidak cukup dengan modal pengetahuan saja melainkan harus ada dukungan dari pemerintah dan penyuluh setempat agar petani yang sudah memutuskan beralih ke pertanian organik lebih semangat dan termotivasi untuk membudidayakannya. Sarana dan prasarana pendukung seperti alat pertanian, bantuan pupuk maupun bibit/ benih juga diperlukan guna memperlancar kegiatan.

Uji F

Sejalan dengan pemikiran Siregar (2013), uji F merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F yaitu:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila nilai $F_{hit} \leq F_{tab}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai $F_{hit} > F_{tab}$

Nilai F hitung dapat dilihat dari hasil uji dengan bantuan SPSS, sedangkan nilai F tabel menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05 dan rumus = (k; n-k). hasil yang diperoleh untuk nilai F tabel dengan rumus = (5; 38-5) dan signifikansi sebesar 0,05 adalah 2,503. Berikut merupakan hasil uji F yang diperoleh :

Tabel 6. Hasil Uji F

Variabel	f_{hitung}	f_{tabel}	Keterangan
Pengetahuan petani			
Pekerjaan dan pendapatan petani			
Sarana dan prasarana	6,574	2,503	Berperan
Pihak yang mendukung			
Invensi			

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 6. menunjukkan nilai F hitung > F tabel, hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan petani, pekerjaan dan pendapatan petani, sarana dan prasarana, pihak yang mendukung, serta invensi secara bersama-sama memberikan peran yang signifikan terhadap tingkat partisipasi petani organik di Kecamatan Junrejo. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor tersebut sangat menentukan tingkat partisipasi petani organik yang ada di sana. Mulai dari penyuluhan yang memberikan informasi penting bagaimana teknik budidaya tanaman organik yang baik. Melalui penyuluhan petani memperoleh informasi sekaligus termotivasi untuk melakukan usahataniannya.

Bantuan seperti alat pertanian, pupuk maupun benih/bibit sangat membantu petani organik untuk lebih mengembangkan usahatani. Kelompok tani menjadi wadah saling tukar informasi baik dengan penyuluh maupun dengan petani organik yang lain apabila ada kesulitan dalam budidaya.

Uji T

Menurut Siregar (2013), mengatakan bahwa uji T merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan untuk uji T yaitu:

Jika $t_{hit} > t_{tab}$ H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hit} < t_{tab}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai t hitung dapat dilihat dari hasil pengujian menggunakan bantuan SPSS yang sudah dianalisis, sedangkan nilai t tabel dicari melalui distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan mengikuti t dengan $df = (n-k-1)$. Nilai t tabel yang diperoleh yaitu 2,036 sesuai dengan tabel distribusi. Berikut merupakan hasil uji t yang diperoleh :

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Pengetahuan petani	2,279	2,036	Berperan
Pekerjaan dan pendapatan petani	-0,581	2,036	Tidak berperan
Sarana dan prasarana	2,644	2,036	Berperan
Pihak yang mendukung	3,366	2,036	Berperan
Invensi	-3,242	2,036	Tidak berperan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berikut merupakan interpretasi hasil uji T:

1. Pengetahuan Petani

Nilai t hitung pengetahuan petani berdasarkan data di atas yaitu $2,279 > 2,036$ yang artinya variabel pengetahuan petani (X) memiliki peran terhadap tingkat partisipasi (Y). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, pengetahuan sangat berperan penting sebelum melakukan budidaya tanaman organik. Pengetahuan petani diperoleh dengan saling tukar informasi dengan petani organik yang lain atau dengan mengikuti penyuluhan budidaya tanaman organik. Penyuluhan di setiap desa di Kecamatan Junrejo dilakukan setiap bulannya, yang mana dari situlah petani memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai budidaya tanaman organik. Kendala-kendala yang dihadapi dapat pula ditanyakan pada pertemuan tersebut sehingga diperoleh solusi. Pengetahuan juga menjadikan petani untuk mengubah hasil panennya menjadi produk olahan seperti nugget sawi, mie sawi, dan teh bawang dayak. Biasaya yang mengerjakan hal tersebut merupakan petani wanita yang tergabung dalam kelompok wanita tani. Tidak hanya pengetahuan, lamanya pengalaman seseorang dalam usahatani akan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan. Petani organik di Kecamatan Junrejo sudah melakukan budidaya selama 4-5 tahun. Hal ini sejalan dengan Cepriadi & Yulida (2012) lamanya pengalaman usahatani akan berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki akan terbiasa untuk menghadapi resiko dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam usahatani.

2. Pekerjaan dan Pendapatan Petani

Nilai t hitung pekerjaan dan pendapatan petani berdasarkan data di atas yaitu $-0,581 < 2,036$ yang artinya variabel pekerjaan dan pendapatan petani (X) tidak memiliki peran terhadap tingkat partisipasi (Y). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bahwasanya luas lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya tanaman organik cukup dan tidak perlu melakukan penyewaan lahan. Luas lahan yang digunakan antara rentang 100 – 2500 m² dari 38 responden. Budidaya tanaman organik masih belum dijadikan sebagai pekerjaan utama dan sebagian petani

yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan yang diperoleh tidak cukup digunakan sebagai biaya kebutuhan sehari-hari. Petani beranggapan melakukan budidaya tanaman organik karena mengetahui manfaatnya yang baik untuk kesehatan. Hasil panen yang diperoleh tidak jarang untuk dikonsumsi sendiri seperti padi organik.

3. Sarana dan Prasarana

Nilai t hitung sarana dan prasarana berdasarkan data di atas yaitu $2,644 > 2,036$ yang artinya variabel sarana dan prasarana (X) memiliki peran terhadap tingkat partisipasi (Y). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah sangat mendukung kegiatan budidaya tanaman organik. Bantuan tersebut berupa *hand tractor*, *sprayer*, *green house*, timbangan, pupuk dan benih. Petani beranggapan dengan adanya bantuan dari pemerintah membuat mereka senang karena dapat terpenuhi kebutuhannya. Sebagian wilayah petani organik juga terdapat balai pertemuan guna membahas perkembangan kegiatan. Beberapa daerah lainnya belum terdapat balai pertemuan khusus, namun mereka melakukan sistem *anjang sana* yang artinya bergilir dari satu rumah petani organik kemudian pertemuan berikutnya di rumah petani organik yang lainnya.

4. Pihak yang Mendukung

Nilai t hitung pihak yang mendukung berdasarkan data di atas yaitu $3,366 > 2,036$ yang artinya variabel pihak yang mendukung (X) memiliki peran terhadap tingkat partisipasi (Y). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pemerintah sangat mendukung adanya program pertanian organik. Pemerintah memberikan modal bantuan berupa uang kepada setiap kelompok yang ada di Kecamatan Junrejo guna memperlancar kegiatan. Tidak hanya uang, pemerintah juga memberikan sarana dan prasarana berupa alat pertanian, pupuk dan juga benih untuk mengembangkan kegiatan tersebut. Penyuluh juga membantu petani dalam usahataniannya. Penyuluh memberikan materi sebelumnya mengenai pentingnya melakukan budidaya tanaman organik. Kelompok tani yang ada di setiap daerah juga menjadi wadah pertukaran informasi, mulai dari permasalahan yang dihadapi sampai penemuan hal baru seperti pupuk yang cocok digunakan dalam budidaya tanaman organik. Dukungan dari setiap elemen dapat memotivasi petani untuk lebih bersemangat lagi dalam budidaya tanaman organik

5. Inovasi

Nilai t hitung inovasi berdasarkan data di atas yaitu $-3,242 < 2,036$ yang artinya variabel inovasi (X) tidak memiliki peran terhadap tingkat partisipasi (Y). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani inovasi atau pemunculan ide melakukan budidaya tanaman organik diperoleh dari adanya penyuluhan. Penyuluhan tersebut mengajak petani untuk beralih ke pertanian organik yang lebih aman dikonsumsi. Penyuluhan yang dilakukan setiap bulan, namun biasanya dalam pertemuan tersebut tidak hanya membahas masalah pertanian organik saja, digabung dengan materi yang lain, sehingga pembahasan kurang optimal. Pengenalan budidaya tanaman organik juga tidak hanya melalui penyuluhan saja, melainkan melalui praktek lapang. Praktek lapang membuat petani lebih memahami atas materi yang sudah disampaikan di penyuluhan. Praktek lapang juga membantu petani menemukan hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Seperti cara tanam yang baik dan pupuk yang cocok untuk menanggulangi hama. Variabel inovasi dalam penelitian ini tergolong baru dan belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Mona, Kekenusa, & Prang (2015) analisis regresi linear berganda memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, X_3, \dots, k) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Data hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

No.	Keterangan	B	Sig. (2 tailed)
1.	Pengetahuan Petani (X1)	0,522	0,300
2.	Pekerjaan dan Pendapatan Petani (X2)	-0,214	0,565
3.	Sarana dan Prasarana (X3)	0,789	0,013
4.	Pihak yang Mendukung (X4)	1,288	0,002
5.	Invensi (X5)	-0,240	0,003
6.	Tingkat Partisipasi (Y)	19,251	0,011

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 8. diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,251 + 0,522 (X1) - 0,214 (X2) + 0,789 (X3) + 1,288 (X4) - 0,2409 (X5)$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 19,251 memberikan arti jika pengetahuan petani (X1), pekerjaan dan pendapatan petani (X2), sarana dan prasarana (X3), pihak yang mendukung (X4), dan invensi (X5) nilainya 0, maka nilai dari tingkat partisipasi (Y) yaitu 19,251. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berperan terhadap tingkat partisipasi apabila terjadi perubahan maka akan berakibat pada tingkat partisipasi petani dalam melakukan budidaya tanaman organik. Penunjang seperti sarana dan prasarana, dukungan dari pemerintah dan juga penyuluh sangat dibutuhkan agar petani tetap termotivasi untuk terus melakukan usahatani. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berbeda dengan Priminingtyas *et al.*, (2019) dimana nilai konstanta yang diperoleh yaitu 7,005. Hal ini dikarenakan jumlah koefisien regresi dari setiap variabel yang dihasilkan berbeda.
2. Koefisien regresi pengetahuan petani memiliki nilai 0,522 yang artinya apabila nilai variabel independen yang lain tetap, maka pengetahuan petani akan mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, dan tingkat partisipasi (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,522. Semakin tinggi nilai dari pengetahuan petani akan meningkatkan pula partisipasi dalam budidaya tanaman organik. Berdasarkan hasil lapang, petani organik di Kecamatan Junrejo mendapat tambahan ilmu dari kegiatan penyuluhan yang diadakan setiap bulannya. Penyuluh memberikan informasi bagaimana teknik budidaya organik yang baik dan setelah itu diadakan pula cara membuat pupuk organik untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Semakin banyak ilmu yang petani terima semakin termotivasi pula untuk meningkatkan usahatani dalam pertanian organik. Tingkat pendidikan terakhir responden 50% dari tingkat SMA/SMK dan hanya 13,2% yang menempuh pendidikan terakhir SD. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan tingginya tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan seseorang dalam suatu hal. Pernyataan ini sesuai dengan Notoadmojo (2010) dimana tingkat pendidikan seseorang akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Nilai positif pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Putriani *et al.*, (2018) dimana nilai koefisien regresi 2,118 yang artinya bahwa partisipasi responden pada penelitian tersebut dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh. Pendidikan rata-rata responden yaitu SMP dengan tingkat partisipasi sedang dalam pengelolaan saluran irigasi. Tidak hanya melalui pengetahuan, tingginya tingkat partisipasi juga disebabkan banyaknya pengalaman responden dalam usahatani.
3. Koefisien regresi pekerjaan dan pendapatan petani memiliki nilai -0,214 yang artinya apabila nilai variabel independen yang lain tetap, maka pekerjaan dan pendapatan petani akan mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, dan tingkat partisipasi (Y) mengalami penurunan sebesar 0,214. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, budidaya tanaman organik ada yang memanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan ada pula yang tidak. Hasil pendapatan yang diperoleh, belum sepenuhnya cukup apabila digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

Jumlah petani yang menjadikan budidaya tanaman organik sebagai pekerja sampingan juga lebih kecil yaitu 9 orang, sisanya menjadikan budidaya tanaman organik sebagai penghasil produk untuk dikonsumsi sendiri karena paham akan manfaatnya yang baik untuk kesehatan. Hasil koefisien regresi pekerjaan dan pendapatan berbeda dengan penelitian Priminingtyas *et al.*, (2019) dimana variabel pendapatan mendapatkan nilai 2,841. Petani organik pada penelitian ini mengikuti kegiatan budidaya tanaman organik karena mengetahui manfaatnya yang baik untuk kesehatan dan tidak merusak kualitas lingkungan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh tidak menjadi kendala untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

4. Koefisien regresi sarana dan prasarana memiliki nilai 0,789 yang artinya apabila nilai variabel independen yang lain tetap, maka sarana dan prasarana akan mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, dan tingkat partisipasi (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,789. Sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah sangat membantu petani dalam mengembangkan usahatani. Bantuan yang diberikan seperti *hand tractor*, pemotong rumput, mesin perontok, pupuk dan juga benih. Sarana dan prasarana tersebut memudahkan petani dalam budidaya sehingga hasil yang diperoleh pun maksimal. Beberapa petani juga memiliki balai pertemuan rutin di daerahnya, yang mana tempat tersebut sebagai tukar informasi apabila ada kendala dalam melakukan budidaya tanaman organik. Nilai positif koefisien regresi pada penelitian ini berbeda dengan Sadono *et al.*, (2018) dimana hasilnya -0,53. Belum meratanya pembagian alat pertanian yang diberikan mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan.

5. Koefisien regresi pihak yang mendukung memiliki nilai 1,288 yang artinya apabila nilai variabel independen yang lain tetap, maka pihak yang mendukung akan mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, dan tingkat partisipasi (Y) mengalami peningkatan sebesar 1,288. Berdasarkan hasil penelitian terdapat penyuluhan mengenai budidaya tanaman organik setiap bulannya. Petani juga dibantu oleh penyuluh apabila ada kesulitan dalam budidaya. Pemberian modal bantuan oleh pemerintah berupa uang diberikan melalui kelompok tani, jadi petani yang ingin mengembangkan usahatani dapat meminjam modal tersebut. Nilai positif yang diperoleh sama dengan Isyaturriyadhah *et al.*, (2017) yaitu 0,823 dimana pemerintah, penyuluh dan ketua gapoktan pada penelitian tersebut mendukung responden dalam setiap kegiatan. Bentuk dukungan seperti semangat dan motivasi, perbaikan jalan menuju sekretariat gapoktan, dan pendampingan penyuluh dari LSM, Perguruan Tinggi, dan masyarakat sendiri.

6. Koefisien regresi invensi memiliki nilai -0,2409 yang artinya apabila nilai variabel independen yang lain tetap, maka invensi akan mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, dan tingkat partisipasi (Y) mengalami penurunan sebesar 0,2409. Berdasarkan hasil lapang, pengenalan budidaya tanaman organik kepada petani dilakukan melalui penyuluhan di masing-masing daerah setiap bulannya. Melalui penyuluhan tersebut petani termotivasi untuk beralih ke pertanian organik karena mengetahui manfaatnya yang baik untuk kesehatan apabila dikonsumsi. Pengenalan tidak hanya melalui penyuluhan saja, melainkan praktek lapang guna menambah wawasan petani. Penyuluhan yang dilakukan tidak hanya membahas masalah pertanian organik saja, melainkan agenda kegiatan yang lain sehingga petani merasa kurang maksimal apabila ada hal yang ingin ditanyakan mengenai pertanian organik.

Persamaan regresi yang terbentuk pada penelitian ini tidak sama dengan Putra (2018), dimana persamaan regresinya yaitu $Y = 17,743 + 0,317 (X1) + 0,2992 (X2)$. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan variabel yang digunakan yaitu tingkat pendidikan, dan persepsi masyarakat.

Tingkat Partisipasi Petani Organik

Partisipasi merupakan keterlibatan petani dalam setiap kegiatan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pemanfaatan hasil. Tingkat partisipasi petani dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan, partisipasi petani pada tahap pelaksanaan program, partisipasi petani pada tahap

pemantauan dan evaluasi, partisipasi petani dalam pada pemanfaatan hasil. Penelitian ini menggunakan 3 indikator pertanyaan untuk mengetahui besaran tingkat partisipasi petani dalam setiap kegiatannya. Kategori penilaian tingkatan partisipasi dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, rendah. Berikut merupakan hasil tingkat partisipasi petani organik:

Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pengambilan Keputusan

Partisipasi petani pada tahap ini merupakan keikutsertaan petani dalam berperan aktif untuk memberikan ide maupun gagasan yang membangun dalam kegiatan. Petani diberi ruang untuk mengutarakan pendapatnya pada setiap pertemuan yang diadakan. Berikut merupakan hasil penelitian partisipasi petani organik pada tahap pengambilan keputusan:

Tabel 9. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pengambilan Keputusan

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	11-13	9	23,7
Sedang	7-10	26	68,4
Rendah	3-6	3	7,9
Jumlah		38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan terdiri atas intensitas kehadiran petani dalam setiap pertemuan, intensitas petani dalam memberikan ide atau gagasan, dan intensitas petani dalam menyanggah pendapat yang diberikan oleh petani lain. Berdasarkan tabel 9, partisipasi petani terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 26 orang atau 68,4%. Petani dalam kategori ini sering menghadiri kegiatan pertemuan rutin jika tidak terkendala agenda yang lain. Petani selalu menyempatkan hadir di setiap pertemuan karena ilmu yang diberikan pada saat penyuluhan sangat berarti dan bisa melakukan tanya jawab apabila ada kendala dalam usatannya. Intensitas pemberian ide atau gagasan petani dalam kategori ini juga terbilang cukup baik, apabila ada ide yang dirasa petani lebih baik akan disampaikan di forum. Petani juga menyanggah pendapat petani lain apabila ada kejanggalan yang kurang pas sampai ditemukan solusi terbaik dalam pertemuan tersebut. Kategori ini juga terdapat sebagian petani yang hanya hadir dalam pertemuan tanpa memberikan ide atau gagasan. Banyak yang beranggapan ikut hasil musyawarah saja, dan ada pula yang mempunyai ide tetapi tidak berani untuk mengungkapkannya, jadi diwakilkan oleh petani yang lainnya.

Kategori petani selanjutnya yaitu kategori tinggi dengan jumlah 9 orang atau 23,7%. Petani pada kategori ini selalu hadir dalam setiap pertemuan. Banyak petani pada kategori ini yang menjabat sebagai pengurus dalam kelompok tani, sehingga memiliki tanggung jawab dan selalu hadir dalam setiap pertemuan. Pertemuan tersebut juga membicarakan kendala-kendala yang dihadapi petani. Pembahasan tersebut memunculkan forum untuk saling tukar informasi antara petani yang lebih dengan penyuluh ataupun petani yang lain. Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan dapat memotivasi petani dalam bekerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan.

Kategori petani yang terakhir yaitu kategori rendah dengan jumlah 3 orang atau 7,9%. Petani pada kategori ini jarang menghadiri pertemuan. Alasan yang diungkapkan yaitu jadwal pertemuan terkadang bertubrukan dengan kegiatan petani. Petani biasanya juga sedang berada di luar kota sehingga tidak bisa menghadiri pertemuan yang diadakan. Intensitas petani dalam pemberian ide atau gagasan dalam kategori ini juga tergolong rendah karena beranggapan tidak percaya diri dalam menyampaikannya. Ada juga yang memberikan jawaban bahwa tidak terbiasa untuk berbicara dihadapan orang banyak. Petani kategori ini juga lebih memilih untuk mengikuti hasil terbaik dari musyawarah, atau mengikuti pendapat yang telah diajukan oleh ketua serta petani yang lain. Hal tersebut yang menyebabkan petani kurang aktif pada tahap pengambilan keputusan.

Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan Program

Partisipasi petani pada tahap ini merupakan keterlibatan langsung dalam praktek lapang yang diadakan. Melalui praktek lapang petani dapat lebih memahami dan mengetahui kekurangan yang ada pada usahataniya. Berikut hasil penelitian tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan program:

Tabel 10. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan Program

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	11-13	15	39,5
Sedang	7-10	23	60,5
Rendah	3-6	0	0
Jumlah		38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 10. dapat dilihat partisipasi petani terbanyak pada kategori sedang dengan jumlah 23 orang atau 60,5%. Petani kategori ini antusias dalam pelaksanaan praktek lapang budidaya tanaman organik dan menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Partisipasi pada tahap ini juga melibatkan petani untuk bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti. Hal tersebut membuat petani lebih memahami karena kondisinya pun dibarengi dengan praktek langsung budidaya tanaman organik. Petani kategori ini sedikit yang mengajukan ide kepada penyuluh, karena dianggap penyuluh yang lebih mengetahui. Biasanya, materi yang dipraktikkan juga masih tergolong baru dan petani belum begitu mengerti tentang apa yang akan dipraktikkan.

Kategori partisipasi selanjutnya yaitu kategori tinggi dengan jumlah 15 orang atau 39,5%. Petani kategori ini aktif mengikuti kegiatan lapang budidaya tanaman organik. Penyempatan waktu pun dilakukan di sela-sela kesibukan yang lain, karena merasa ikut kegiatan lapang adalah hal penting. Partisipasi dalam mengajukan pertanyaan kepada penyuluh pun dilakukan karena ada rasa ingin mengembangkan usahataniya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Pemberian ide juga dilakukan apabila petani menemukan hal baru yang mendukung seperti alternatif pembuatan pupuk organik yang baru dengan bahan yang lainnya.

Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Partisipasi petani pada tahap ini merupakan keterlibatan petani dalam menilai kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini petani juga dapat menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh setelah melakukan kegiatan budidaya tanaman organik. Berikut merupakan hasil tingkat partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi:

Tabel 11. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	11-13	15	39,5
Sedang	7-10	23	60,5
Rendah	3-6	0	0
Jumlah		38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 11 di atas partisipasi petani terbanyak pada kategori sedang dengan jumlah 23 orang atau 60,5%. Beberapa petani pada kategori ini cenderung mengikuti hasil terbaik apa yang diberikan oleh penyuluh. Hanya beberapa orang saja yang ikut memberikan

masukannya maupun penilaian atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Biasanya orang tersebut merupakan ketua atau pengurus kelompok lain sehingga petani lain merasa sudah diwakili apa yang disampaikan. Pemberian saran kepada penyuluh dalam kategori ini juga dilakukan agar saling mengoreksi apabila ada hal yang lebih baik untuk dilakukan.

Kategori selanjutnya yaitu kategori tinggi dengan jumlah 15 orang atau 39,5%. Petani pada kategori ini ikut memberikan penilaian atas kegiatan yang sudah dilakukan. Biasanya petani yang sudah berpengalaman atau mengerti mengenai teknik budidaya tanaman organik. Saling tukar informasi dengan petugas penyuluh, petani juga memberikan saran serta masukan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Komunikasi antara penyuluh dengan petani yang baik akan mempengaruhi partisipasi petani untuk ikut andil dalam setiap kegiatan.

Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi petani pada tahap ini merupakan penilaian apakah petani merasakan manfaat dari adanya budidaya tanaman organik. Pada tahap ini juga menunjukkan produk pertanian yang dihasilkan, dijual langsung atau dilakukan pengolahan untuk meningkatkan pendapatan. Berikut hasil penelitian partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil:

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	11-13	5	13,2
Sedang	7-10	33	86,8
Rendah	3-6	0	0
Jumlah		38	100

Sumber: *Data Primer Diolah, 2020*

Tabel di atas menjelaskan bahwa partisipasi petani dengan jumlah terbanyak yaitu 33 orang atau 86,8% adalah kategori sedang. Petani pada kategori ini sangat setuju dengan pernyataan bahwa menjual hasil panen untuk meningkatkan pendapatan. Harga jual produk organik lebih tinggi dari produk pertanian non organik. Petani juga merasakan manfaat dari budidaya tanaman organik. Hal ini dikarenakan selain untuk meningkatkan pendapatan juga sehat apabila dikonsumsi. Hasil panen yang didapatkan pada kategori ini sebagian besar dijual langsung tanpa adanya proses menjadi produk olahan. Petani beranggapan bahwa tidak punya cukup waktu karena sudah disibukan dengan kegiatan yang lainnya.

Kategori selanjutnya yaitu kategori tinggi dengan jumlah 5 orang atau 13,2%. Petani pada tahap ini sangat merasakan manfaat dari budidaya tanaman organik. Bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi mereka dapat melakukan pengolahan untuk dijual kembali. Produk olahan yang dibuat antara lain stik sawi, nugget sawi, teh bawang dayak. Biasanya petani yang melakukan pengolahan produk bekerjasama dengan petani yang lainnya dalam satu kelompok tani. Hasil dari penjualan tersebut dimasukkan ke dalam kas kelompok tani. Ada juga yang melakukan kegiatan tersebut secara individu, namun petani tersebut melakukan pengolahan jika ada pesanan yang diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada petani organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu, maka dapat disimpulkan :

1. Faktor yang berperan terhadap partisipasi petani organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana serta pihak yang mendukung.
2. Tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu pada setiap kegiatan termasuk kategori sedang dengan rincian nilai tahap pengambilan keputusan 68,4%, tahap pelaksanaan program 60,5%, tahap pemantauan dan evaluasi 60,5%, dan tahap pemanfaatan hasil sebesar 86,8%.

Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Petugas penyuluh pertanian lebih melakukan pendekatan lagi kepada petani organik, bertanya kendala apa yang dialami selama melakukan budidaya tanaman organik. Pengenalan bagaimana pemasaran tanaman organik perlu ditingkatkan, karena sampai saat ini petani kesulitan dalam memasarkan produknya ke masyarakat.
2. Pemerintah membantu petani dalam memasarkan produknya dengan mengadakan bazar produk organik dengan jadwal yang teragenda agar petani lebih bersemangat dan termotivasi untuk melakukan penanaman.
3. Petani bekerjasama untuk membuat produk olahan, agar hasil panen yang diperoleh dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cepriadi, & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3, 177–194.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Isyaturriyadhah, Is, A., & Yudiawati, E. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Gabungan Kelompok Tani Tanjung Sehati Dalam Kegiatan Kelompok di Kabupaten Merangin*. Tesis. Univeristas Muara Bungo.
- Kementan. (2020). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (Februari 2020)*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal.
- Marphy, T. M., & Priminingtyas, D. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *HABITAT*, 30(2), 62–70.
- Mona, M., Kekenusa, J., & Prang, J. (2015). Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa. Studi Kasus: Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *D'CARTESIAN*, 4(2), 196.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., & Sadono, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158.
- Notoadmojo, S. 2 010. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Buaya Ilmu Populer.
- Organic Institute, Yayasan Alifa, & Kombas.id. (2020). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019*. Bogor: Aliansi Organisasi Indonesia.
- Purnamasari, P., Suyitno, W., & Herlawati. (2015). Metode Regresi Linier Berganda Kualitas Super Member Supermall Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Pada Supermall Karawang. *Journal ICT*, 2(2), 101–116.
- Putra, A. P. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Persepsi Terhadap Partisipasi

- Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Selendang Arum, Songgon - Banyuwangi. *JUMPA*, 05, 171–192.
- Putriani, R., Tenriawaru, A., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3a Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. (2000). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Syaifullah, M. I., Sunartomo, A. F., & Sudarko. (2014). Sosial Ekonomi Pertanian Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Partisipasi dan Hasil Produksi Jagung Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember (Studi Kasus Penyuluhan PT . Sygenta Indonesia). *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(1), 1–